

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2019 dunia dihebohkan dengan munculnya virus dari Wuhan, China yang menyerang pada sistem pernapasan seperti hidung, tenggorokan bahkan paru-paru atau yang disebut dengan virus Covid-19. Virus ini, Pandemi Covid-19 berdampak pada banyak aspek kehidupan, salah satunya yaitu di bidang pendidikan yang mana terjadi perubahan sistem pembelajaran menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring selama masa pandemi. Selama pembelajaran daring siswa harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran online (Amalia & Sa'adah, 2020) Menurut temuan penelitian oleh (Muzdalifah, 2020) diperlukan keberanian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran menggunakan media online seperti Whatsapp, Zoom Meeting, Google Meet, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi salah satu penyebab menurunnya motivasi belajar di masa pandemi. Siswa menghadapi sejumlah tantangan saat melaksanakan pembelajaran melalui media online, antara lain akses internet yang buruk, prosedur pembelajaran yang kurang jelas, materi pembelajaran yang tidak menarik, dan pekerjaan rumah yang berlebihan. Konsekuensinya, hal tersebut akan berpengaruh pada turunnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang rendah akan berdampak pada hasil proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara awal pada siswa SMPN 1 Sukowono yang peneliti lakukan bahwasannya belajar online/daring ini membuat

anak lebih sering memegang gadget bukan hanya untuk belajar namun juga untuk hal-hal lainnya seperti membuka aplikasi sosial media seperti tiktok, facebook, bermain game, dan membuka aplikasi diluar konteks pembelajaran yang mana dampaknya motivasi belajar siswa jadi menurun. Siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini berusia anatar 12 sampai 15 tahun, dimana anak tersebut sudah berada pada tahap awal masa remaja. Hurlock (1992) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang krusial karena pada masa inilah anak harus menjalani perkembangan mental dan mengembangkan sikap baru terhadap disiplin, nilai dan minat yang berhubungan dengan belajar.

Seiring dengan membaiknya kasus covid-19 saat ini, hal ini mempengaruhi kebijakan sistem pembelajaran semua sekolah sudah bisa membuka sebagian proses pembelajaran dengan tatap muka. Namun tak lepas dari masalah pendidikan tersebut siswa harus kembali menyesuaikan diri siswa terhadap metode pembelajaran tatap muka, dari hal ini diperlukan sebuah strategi pada era pasca pandemi yaitu mekanisme pembelajaran demi tercapainya pemahaman peserta didik akibat kurangnya pemahaman dikala pembelajaran daring (Asmuni, 2020). Hasil penelitian Rinawati (2020) menjelaskan pembelajaran jarak jauh di SDN 14 Bengkulu Selatan Kelas V Tahun Pelajaran 2020-2021 menunjukkan bahwa faktor penggunaan metode online dan offline, anak menjadi lebih sering bermain daripada keminatannya dalam belajar, sehingga berdampak pada siswa yang berprestasi rendah, nilai ulangan, atau ujian dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru-guru dan guru BK SMP Negeri 1 Sukowono menyampaikan bahwa terdapat perbedaan saat mengajar sebelum pandemi dan sesudah pandemi, sebelum pandemic beberapa siswa masih bisa dikatakan cukup fokus pada materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan siswa cukup mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, berbeda dengan setelah pandemi dikarenakan guru dan murid sudah lama tidak melakukan tatap muka murid jadi cenderung kurang semangat dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan sulit dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Walaupun pembelajaran tatap muka sudah berjalan cukup lama, namun hingga saat ini kebanyakan murid masih kurang antusias dalam proses belajar, menurut guru hal ini dikarenakan siswa masih dalam proses penyesuaian kembali dengan metode pembelajaran tatap muka. Guru juga menyampaikan bahwasannya hanya terdapat beberapa siswa saja yang memiliki motivasi belajar yang tergolong tinggi dilihat berdasarkan keaktifannya dalam kelas, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas serta nilai baik ulangan harian maupun ujian. Hal ini menjelaskan bahwa dari sudut pandang guru dampak pandemi tersebut berkaitan dengan motivasi belajar.

Winkel (2016) (dalam Malistuti et al., 2022) mendefinisikan motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar, mendorong kegiatan belajar berlanjut, dan mengarahkan kegiatan belajar menuju tujuan tertentu. Siswa akan menjadi termotivasi untuk belajar sebagai hasil dari rasa ingin tahu siswa yang tumbuh, yang juga akan membantu siswa memfokuskan minat belajar siswa dan membantu siswa untuk mencapai tujuan akademik siswa.

Menurut McClelland (dalam Prihandrijani, 2016) berprestasi merupakan salah satu keinginan mendasar manusia yang ada kaitannya dengan motivasi belajar. Salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi seberapa baik siswa dalam belajar adalah semangat siswa yang tampak saat belajar. Hasil belajar, sebagaimana didefinisikan oleh Sudijono, adalah gambaran tentang bagaimana peserta didik tumbuh atau berubah selama mengikuti program pendidikan tertentu sampai dengan selesainya. Dalam situasi ini, motivasi belajar sangat penting bagi siswa karena menumbuhkan kecintaan atau rasa senang dalam belajar, yang memungkinkan banyak energi siswa yang bermotivasi tinggi untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Uno (2008) baik unsur dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dapat memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar. Unsur intrinsik merupakan keinginan dan hasrat individu untuk berprestasi serta dorongan menuntut ilmu dan mencapai cita-cita. Selanjutnya unsur ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar individu berupa penghargaan seperti pujian, lingkungan belajar yang dapat mendukung, dan kegiatan belajar yang menarik. Siswa perlu memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan unsur yang mempengaruhi motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Hasil wawancara kepada beberapa siswa kelas 7 dan 8 berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar menurut Chernis dan Goleman (2001) (dalam Gregorius, 2014) menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang cukup optimal pada aspek dorongan mencapai sesuatu dan optimis. Pada aspek dorongan

mencapai sesuatu adalah siswa mampu meningkatkan dan memenuhi standar atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar. Namun siswa menyampaikan beberapa dari siswa mengatakan dari proses belajar yang siswa lakukan selain untuk mendapatkan pengetahuan, siswa juga ingin nilai hasil belajar siswa baik hingga mendapatkan ranking atas di kelas agar membuat orang tuanya bangga. Beberapa dari siswa juga mengatakan siswa melakukan kegiatan belajar yang baik sebagai pendukung untuk mencapai cita-citanya. Contohnya ada dari salah satu siswa mengatakan bahwa sangat menggemari dan giat belajar pelajaran IPA, hal ini dikarenakan siswa ingin melanjutkan pendidikannya untuk menjadi perawat. Pada saat guru menjelaskan materi siswa berusaha mendengarkan dan memahami, serta terkadang ke perpustakaan untuk melakukan aktivitas belajar seperti mengerjakan tugas atau membaca buku dikarenakan suasana perpustakaan yang kondusif.

Sedangkan pada aspek optimis dijelaskan siswa memiliki sikap pantang menyerah dan tetap percaya bahwa dengan belajar dapat menambah pemahaman, dalam hal ini siswa menyebutkan bahwa siswa yakin dengan belajar siswa bisa mendapatkan nilai yang bagus. Ketika siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan siswa memiliki keinginan untuk belajar lebih giat dan menjadikan hal itu sebagai pembelajaran dikemudian hari agar tak terulang kembali. Tak hanya dengan belajar siswa juga menyikapinya tidak mau membolos agar tingkat kehadiran dikelas siswa maksimal dan dapat mengikuti seluruh mapel pada hari itu, sehingga siswa harus bangun pagi untuk menghindari keramaian di jalan dan bisa hadir tepat waktu disekolah karena jika siswa terlambat siswa akan dihukum dan

dianggap tidak hadir pada mapel jam pertama. Hal tersebut juga terpengaruh karena adanya dorongan dari luar seperti orang tua dan guru.

Kemudian pada aspek komitmen dan inisiatif tergolong pada kategori kurang optimal. Pada aspek komitmen siswa dapat menyadari akan pentingnya belajar dan bertanggung jawab pada tugas kelompok, namun kebanyakan dari siswa menyatakan bahwa saat diberi tugas oleh guru atau pembagian tugas oleh kelompok siswa suka menunda hingga tugas yang diberikan tidak diselesaikan, saat melakukan kerja kelompok hanya beberapa saja dari anggota kelompok yang datang. Siswa berpikir bahwasannya melakukan iuran atau memfasilitasi anggota kelompoknya saja sudah dirasa cukup untuk melakukan tugasnya di dalam kelompok. Siswa cenderung mengandalkan teman yang siswa anggap pintar didalam kelompok untuk mengerjakan materi dan kebanyakan dari anggota kelompok yang lainnya di bandingkan fokus mengerjakan tugas siswa lebih banyak bermain sehingga minim kontribusi siswa pada tugas kelompok. Kemudian pada aspek inisiatif yaitu siswa mampu dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan pekerjaan rumah secara mandiri, hal ini bertolak belakang dengan pernyataan siswa bahwa saat pulang dari sekolah siswa tidak langsung mengerjakan tugas rumah namun dikerjakan nanti saat malam dan melakukan hal lain terlebih dahulu seperti bermain game dengan teman-temannya, menonton video, atau hal lainnya yang menurut siswa lebih mengasikkan daripada belajar. Orang tua juga sering mengingatkan untuk belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah dan apabila siswa tidak diingatkan maka pekerjaan rumah tak kunjung dikerjakan. Ketika bertemu

dengan soal yang sulit siswa lebih senang mencari jawaban dengan browsing melalui internet atau mengerjakannya disekolah dan lebih memilih untuk bertanya kepada teman atau bahkan mencontek. Perilaku siswa ini didukung oleh pernyataan para guru bahwasannya tidak sedikit dari para muridnya yang sering mencontek bahkan lupa untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini dikarenakan siswa berpikir bahwa pr dan tugas sekolah bukan hal yang diutamakan untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa mengatakan hal yang utama melakukan kegiatan belajar yaitu pada saat hendak diadakan ujian saja terutama ujian kenaikan kelas.

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat faktor yang menyebabkan siswa kurang memiliki komitmen seperti bertanggung jawab tidak berkontribusi pada kelompok dan kurang inisiatif dengan minimnya kesadaran diri untuk mengerjakan tugas terutama pekerjaan rumah, dari penyebab tersebut menurut Winkel (2016) (dalam Malistuti et al., 2022) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan yang termasuk pada pernyataan siswa yang pertama yaitu Suasana “jaman modern”, yang mendorong untuk bersenang-senang sebanyak mungkin tanpa usaha yang merupakan kegiatan belajar, seperti yang siswa nyatakan bahwa siswa lelah dan bosan saat di sekolah setelah mempelajari berbagai materi dan mengerjakan tugas apalagi saat di sekolah siswa sudah tidak diperkenankan untuk membawa gadget sehingga saat dirumah siswa lebih memilih untuk memegang gadget dan bermain game online terlebih dahulu daripada langsung mengerjakan pekerjaannya, siswa juga menjelaskan bahwa pekerjaan rumah yang dirasa siswa terlalu sulit untuk dikerjakan meski sudah diberi penjelasan oleh guru melalui

buku terkadang siswa malas untuk membuka buku paket dan kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru terkait pekerjaan rumahnya, sehingga siswa lebih memilih mencari materi dengan browsing diinternet melalui gadgetnya dari pada harus membuka dan membaca buku, dan hal tersebut menjadi salah satu faktor siswa saat mengerjakan tugas menggunakan gadget menjadi tidak fokus dan secara tidak sadar membuka aplikasi lain diluar konteks materi pelajaran seperti membuka game online dengan niatan untuk refreshing sejenak namun kelewatan berjam-jam sehingga pekerjaan rumah tidak selesai hal ini menjadikan orang tua para siswa sering mengingatkan dan marah karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain game online daripada dengan belajar, jadi siswa berpikir lebih baik siswa kerjakan keesokan paginya saat disekolah.

Yang kedua pengaruh dari teman sebaya, yang tidak menghargai prestasi tinggi dalam belajar di sekolah. siswa nyatakan pada saat melakukan tugas kelompok siswa bosan karena berpikir bahwa pulang sekolah pun masih harus berkumpul lagi untuk membahas materi pembelajaran sehingga kebanyakan dari anggota saat berkumpul membahas konteks dilaur materi pembelajaran bahkan bermian game dengan mengajak anggota lainnya dengan sebutan siswa mabar atau main bareng, ada juga anggota yang tidak hadir dikarenakan ajakan dari teman, siswa berpikir lebih baik bermain game atau lebih penting melakukan kepentingan pribadinya dan hanya memberikan vasilitas seperti laptop dan iuran dana saja yang siswa rasa itu sudah cukup untuk berkontribusi didalam kelompok dan bergantung dengan siswa yang lebih pintar saat mengerjakan materi

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pandangan bagi peneliti selanjutnya untuk perlu atau tidak dilakukan program-program peningkatan motivasi belajar, terutama pada siswa SMP. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti ingin meneliti tentang gambaran Motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Sukowono Kabupaten Jember.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil penjelasan latar belakang yang telah penulis jabarkan di atas maka peneliti ingin memfokuskan, Bagaimana gambaran motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Sukowono?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Sukowono.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan sumbangan, bahan rujukan dan memperkaya teori mengenai adanya gambaran motivasi belajar pada siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

- a. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa SMP Negeri 1 Sukowono mengenai bagaimana *motivasi belajar* di kalangan siswa sekolah menengah pertama khususnya siswa

SMP Negeri 1 Sukowono sehingga dapat memahami bagaimana dampak dan faktornya.

- b. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan perkembangan terhadap penelitian terkait topik gambaran motivasi belajar pada siswa SMP.

E. Keaslian Penelitian

Akademisi lain telah melakukan sejumlah penelitian tentang gambaran motivasi belajar untuk tujuan pendidikan. Penelitian yang tercantum berikut ini adalah beberapa penelitian yang dikutip dari beberapa peneliti yang membahas tentang masalah “motivasi belajar pada siswa SMP”.

Pada penelitian Penelitian pertama yang dilakukan Nurasih et al., (2022) mengenai gambaran motivasi belajar pada siswa SMP PGRI 1 Cianjur. Motivasi belajar mempunyai peran penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Metode penelitian ini menggunakan deskripsi kuantitatif. Pada penelitian tersebut dilakukan pengumpulan data dengan mengisi angket yang berisikan 26 pernyataan yang dilaksanakan oleh 120 siswa kelas VIII. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran motivasi belajar siswa SMP PGRI 1 Cianjur berada pada kategori sedang. Yang artinya siswa berada pada masa dipertengahan antara kategori tinggi dan rendah, pada masa ini siswa memiliki cukup mampu dan bisa dalam motivasi belajar. Untuk hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk diagram gambaran motivasi belajar diperoleh urutan hasil 15% siswa yang rendah dalam aspek

ketekunan belajar, 73% siswa sedang minat belajar dan 12 % siswa tinggi keuletan dalam belajar.

Penelitian kedua dilakukan oleh Azis et al., (2022) yang berjudul Gambaran motivasi belajar pada siswa Afirmasidi SMA Negeri 4 Garut. Penelitian ini bermaksud untuk melihatgambaran motivasi belajar pada Siswa Menengah di sekolah afirmasi SMA 4Garut. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan variabelmotivasi belajar. Populasi penelitian ini adalah 61 siswa afirmasi di SMA Negeri4 Garut. Teknik sampel yang digunakan yaitu total sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Motivated Strategies for LearningQuestionnaire (MSLQ) uji reabilitas hasil alpha crobach dengan nilaikeseluruhan yaitu 0,93 dan setiap domain ≥ 0.67 nilai uji validitas Cronbach'sAlpha yang bervariasi antara 0,63 sampai dengan 0,94, dengan kuesioner 31 pertanyaan menggunakan skala likert. Hasil peneltian motivasi belajar pada siswa afirmasi di SMA Negeri 4 Garut didapatkan bahwa sebagian besar siswa afirmasi memiliki motivasi belajarsedang yaitu sebanyak 65,6%. Simpulan secara keseluruhan sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang belum maksimal.

Penelitiann berikutnya oleh Hidayati et al., (2022) berjudul Faktor penyebab menurunnya motivasi belajar siswa kelas IV SDN 1 Peresak, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab menurunnya motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakanpenelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yangterindikasi mengalami penurunan motivasi belajar sebanyak 11 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara

dan dokumentasi. Ada pun teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab siswa mengalami penurunan motivasi dalam belajar adalah menurunnya minat, sikap siswa dan aspek jasmani pada diri siswa. Faktor lain yang juga mempengaruhi diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran motivasi belajar pada siswa SMP. Penelitian ini berlokasi pada Desa Sukowono Kabupaten Jember, subjek penelitian ini juga lebih spesifik khususnya siswa kelas 7 dan 8 yang mana pada jenjang ini anak tersebut sudah berada pada tahap awal masa remaja. Masa ini adalah masa yang krusial karena pada masa inilah anak harus menjalani perkembangan mental dan mengembangkan sikap baru terhadap disiplin, nilai dan minat yang berhubungan dengan belajar. Perbedaan lainnya penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala motivasi belajar Gregorius (2014). Oleh karena itu penelitian ini yang dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dengan demikian keaslian penelitian dapat dipertanggungjawabkan.